

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari yang namanya metode penelitian, hal ini dikarenakan metode penelitian merupakan salah satu alat utama penelitian guna membantu mendapatkan hasil penelitian yang dimaksud. Pemilihan metode penelitian yang tepat untuk suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tepat atau tidaknya suatu metode terhadap suatu penelitian akan berpengaruh terhadap valid tidaknya suatu hasil penelitian.

Terdapat banyak metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2001: 3) membagi penelitian berdasarkan metode yang digunakannya kepada delapan jenis metode penelitian. Kedelapan jenis metode penelitian tersebut adalah metode penelitian *survey*, *ex post facto*, eksperimen, naturalistik/kualitatif, *policy research* (penelitian kebijakan), *action research* (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.

Mengingat bahwa tujuan utama dari penelitian yang akan dilakukan peneliti disini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI pada tahun akademik tahun 2010/2011, maka dengan demikian penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel melalui studi korelatif atau mencari faktor-faktor penyebab dari fakta sosial yang ada, namun memfokuskan pada mencari pemahaman perilaku manusia yang terlibat dalam suatu proses berdasarkan

kerangka acuan mereka sendiri dan kerangka acuan yang telah ditetapkan oleh para ahli. Konsekuensi metodologisnya, peneliti dituntut memiliki kadar pemahaman teoretik dan konsepsional yang komprehensif.

Berdasarkan sifat penelitian tersebut yang berupaya memahami variabel secara komprehensif, maka untuk mendapatkan dan mencapai tujuan tersebut penelitian ini akan sangat tepat menggunakan metode penelitian kualitatif/naturalistik.

Seperti diketahui penelitian kualitatif merupakan produk dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu dan ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau persepektif partisipan (Sukmadinata, 2010: 94).

Nama yang dibicarakan ini disebut “kualitatif naturalistik”. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan kepada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan (Arikunto, 2006: 12)

Selanjutnya, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2010: 4) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari berbagai pengertian mengenai penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur-prosedur penghitungan secara statistik (Basrowi, 2008: 22).

Penelitian ini juga berdasarkan tingkat eksplanasinya atau tingkat penjelasannya akan digolongkan kedalam penelitian deskriptif, sebab penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Sugiyono (2001: 6) bahwa penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain adalah penelitian deskriptif.

Ciri lain dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel serta berusaha memperkecil pengaruh kehadiran peneliti terhadap kealamian variabel (Rakhmat, 2009:25).

Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Ibrahim dan Sujana, 2009: 64). Adapun Sukardi (2008:14) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian ini juga disebut penelitian pra-eksperimen, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi,

menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan.

Peneliti berharap melalui metode kualitatif/natarulistik ini akan memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, sebab metode penelitian kualitatif/naturalistik dinilai peneliti tepat digunakan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

B. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Belajar al-Qurān Intensif (UKM BAQI) UPI. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik yang dimaksud adalah:

1. Subjek penelitian adalah satu-satunya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak dalam bidang kerohanian khusus pembelajaran al-Qurān yang mendapat kepercayaan dari mata kuliah PAI untuk mengadakan pembelajaran membaca al-Qurān bagi para mahasiswa yang mengontrak mata kuliah tersebut, hasil pembelajaran tersebut akan menjadi parameter lulus atau tidaknya mata kuliah PAI.
2. Termasuk UKM populer bagi mahasiswa UPI yang ingin belajar al-Qurān.
3. Termasuk UKM yang mempunyai standar evaluasi baca al-Qurān yang telah ditentukan.
4. Termasuk UKM yang secara *continue* dan intensif mengajarkan membaca al-Qurān bagi para mahasiswa.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka peneliti memutuskan yang menjadi subjek penelitian adalah UKM BAQI UPI. Sedangkan *participant* dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI, yaitu: Ketua umum UKM BAQI UPI disertai pengurus UKM BAQI UPI, dan peserta pembelajaran itu sendiri yang menjadi objek pembelajaran.

C. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, maka dari hal itu dalam suatu penelitian harus ada alat ukur yang baik. Biasanya alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian.

Sugiyono (2001: 84) mendefinisikan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, yang berperan sebagai pengamat dan alat pengumpul data untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuannya.

Instrumen yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi dengan menggunakan sistem catatan lapangan pada lembar observasi, ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI selama penelitian berlangsung.
2. Lembar wawancara merupakan alat berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang UKM BAQI UPI.
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk *software* berupa data-data komputer ataupun juga dalam bentuk tulisan-tulisan atau catatan-catatan (dokumen tertulis), foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data ditentukan berdasarkan situasi pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun Teknik pengumpulan data utama yang akan dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, ditambahkan wawancara, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap. Dimana ketiga teknik pengumpulan data tersebut dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang saling menunjang atau melengkapi tentang efektivitas pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI.

Ngalim Purwanto (Basrowi, 2008: 93) menjelaskan bahwa observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Guba dan Lincoln (Basrowi, 2008: 95) merinci alasan-alasannya sebagai berikut:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, dikhawatirkan pada data ada data yang bias, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi/pengamatan.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat. Misalnya seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bias berbicara atau mengamati orang-orang luar biasa, dan sebagainya.

Rakhmat (2009 : 83) melihat adanya tujuh karakteristik observasi, yaitu ; pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris. Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pengubahan (*provocation*) berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif, namun peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya. Pencatatan (*recording*) adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem katagori, dan metode-metode lainnya. Pengkodean (*encoding*) berarti proses menyederhanakan catatan-catatan ini melalui metode reduksi data. Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. *In situ* berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah, dan untuk tujuan empiris menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian.

Selanjutnya, Basrowi (2008: 106) melihat dari segi instrumennya membagi observasi menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam

penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah metode observasi tak berstruktur dengan menggunakan sistem catatan lapangan.

Sistem catatan lapangan terjadi pada observasi peserta. Setelah peneliti merumuskan masalah, peneliti memulai mencatat dan menganalisis peristiwa. Jadi, disini pengumpulan dan analisis data berlangsung serentak. Lofland (Rakhmat, 2009: 86) menjelaskan tiga tahap catatan lapangan: (1). Ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental (*mental notes*) tentang apa yang terjadi. (2). Kemudian, peneliti menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nanti akan membantu peneliti dalam tahap ketiga. (3). Peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci.

Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Lincoln dan Guba (Basrowi, 2008: 127) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Dalam melaksanakan pekerjaan

wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal (Basrowi, 2008: 130).

Sedangkan studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, 2008: 158). Seperti halnya dengan wawancara, studi dokumen ini juga dilakukan sebagai pelengkap terhadap data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Adapun teknisnya peneliti akan mencari data atau dokumen yang dianggap perlu dan membantu penelitian ini. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk *software* berupa data-data komputer ataupun juga dalam bentuk tulisan-tulisan atau catatan-catatan (dokumen tertulis), foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya.

E. Implementasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat prosedur pengumpulan data yang memiliki pola yang pasti. Nasution (Muryati, 2001: 89) mengatakan “masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing”. Namun demikian Lincoln dan Guba mengatakan bahwa terdapat rangkaian prosedur dasar yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif, prosedur itu meliputi tahap observasi awal/ orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap verifikasi data.

1. Tahap Observasi Awal/Orientasi

Merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya, karenanya langkah ini juga dinamakan pra survey. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan pendekatan kepada lembaga yang akan menjadi tempat penelitian untuk memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian, juga memberikan gambaran tentang permasalahan dan fokus penelitian, serta melakukan wawancara, observasi awal dan studi dokumentasi sebagai bekal untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya.

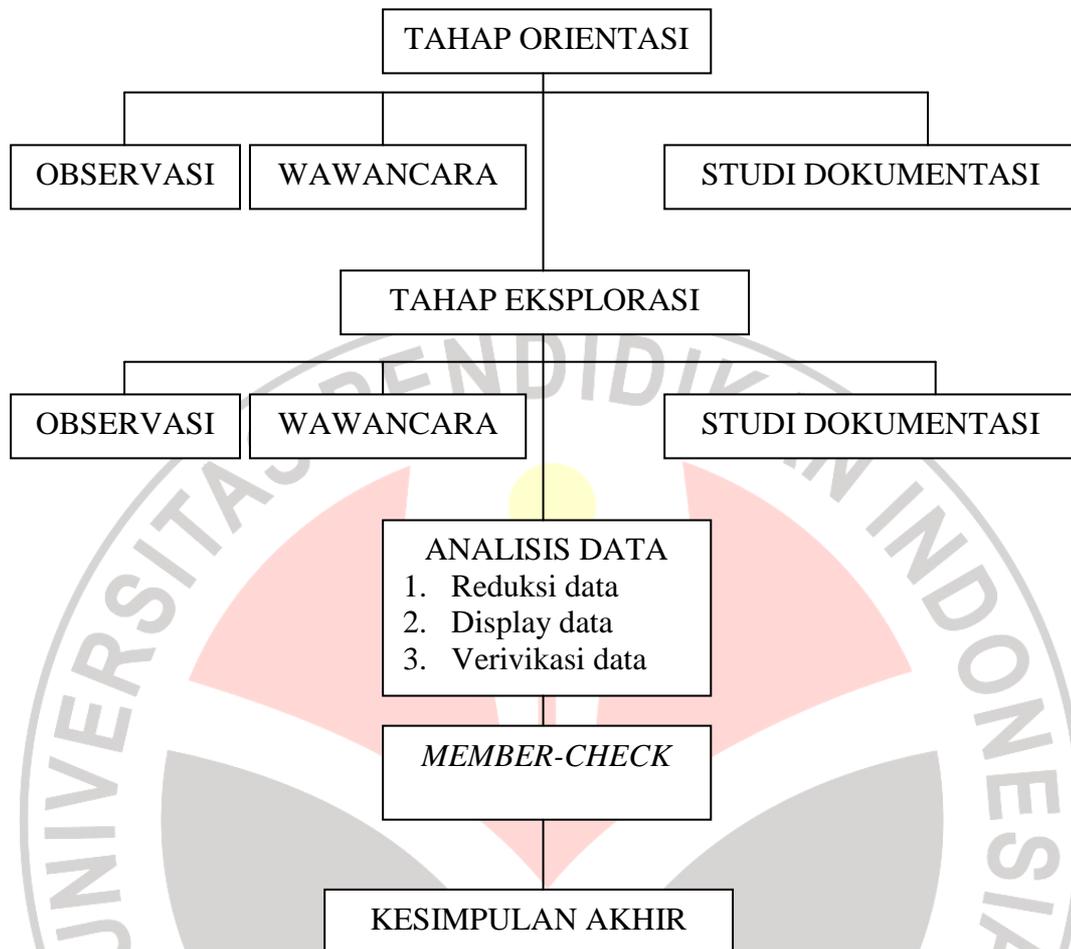
2. Tahap Pengumpulan Data/Eksplorasi

Merupakan tahap penelitian sesungguhnya. Pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi secara lebih mendalam untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, ditambah dengan wawancara dan studi dokumen/studi pustaka yang digunakan untuk melengkapi data atau memperoleh data yang tidak bisa diperoleh dengan observasi.

3. Tahap *member-check* Data

Tahap ketiga dalam implementasi penelitian ini adalah tahap *member-check*. Pada tahap ini, hasil observasi yang telah dianalisis dituangkan ke dalam bentuk laporan dan dikonfirmasi kepada responden guna dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan.

Tahap-tahap implementasi penelitian tersebut secara sederhana dapat disusun dalam diagram berikut ini:



Bagan 3.1.
Tahap-Tahap Implementasi Penelitian

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Dalam hal ini analisa dilakukan dengan cara melakukan interpretasi terhadap hasil yang didapat dari observasi ditambah hasil wawancara serta dokumentasi.

Menurut Patton (Basrowi, 2008: 91) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan

uraian dasar. Sedangkan Bodgan dan Taylor (Basrowi, 2008: 91) mendefinisikan analisis data adalah sebagai suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu.

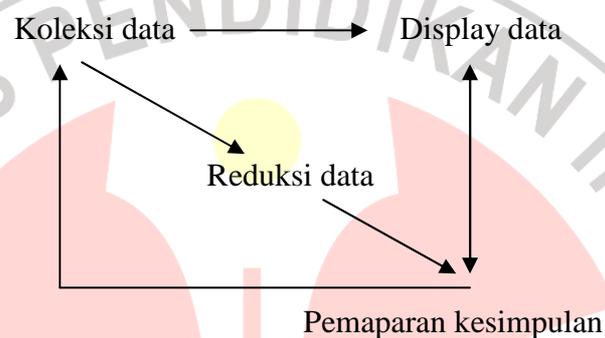
Dari rumusan di atas, dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya.

Jenis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang disarankan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Basrowi, 2008: 209) mengatakan ada tiga komponen kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarik kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak perlu. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatnya sehingga dapat ditarik kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk pemaparan naratif sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian data dan menyusun pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarik kesimpulan merupakan proses pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat serta mengandung makna yang luas.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1994)

Sedangkan kriteria untuk menentukan efektif atau tidaknya efektifitas pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI semester genap tahun akademik 2010/2011. Peneliti akan menilai dengan menggunakan penilaian evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang ditawarkan oleh Stufflebeam.

Stufflebeam (Widoyoko, 2010: 181) menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Menurut model ini, terdapat empat dimensi yang perlu dievaluasi sebelum, selama, dan suatu program dikembangkan. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konteks (*context*), Sax (Widoyoko, 2010: 181) mendefinisikan evaluasi konteks, adalah sebagai berikut: “... *the delineation and specification of project’s environment, its unment, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type program intervention*”. Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.

Sedang kontek menurut Tayibnapis (2008: 14) dilakukan untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

- b. Masukan (*input*), evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Tayibnapis, 2008: 14).

Sedangkan menurut Widoyoko (2010: 182) menjelaskan bahwa evaluasi masukan meliputi: a). Sumber daya manusia, b). Sarana dan peralatan mendukung, c). Dana/anggaran, dan d). Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

- c. Proses (*process*), worthen dan sanders (Widoyoko, 2010: 182) menjelaskan evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu : “(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record*

of the procedure as it occurs". Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Pada dasarnya evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Senada apa yang diungkapkan Tayibnapis (2008: 14) bahwa evaluasi proses digunakan untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah ditetapkan?, apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

- d. Hasil (*product*), evaluasi produk digunakan untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? (Tayibnapis, 2008: 14)

Maka diharapkan dengan melakukan penilaian dari keempat evaluasi tersebut (*Context, Input, Process, and Product*) peneliti dapat menilai apakah pembelajaran membaca al-Qurān pada UKM BAQI UPI efektif tidaknya. Adapun penilaian evaluasi tersebut peneliti menggunakan klasifikasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Fakhruddin (2003: 107) yaitu:

- a. *Sangat efektif*, jika seluruh indikator dilaksanakan dengan tepat.
- b. *Efektif*, jika sebagian besar indikator dilaksanakan dengan tepat.
- c. *Cukup efektif*, jika setengah indikator dilaksanakan dengan tepat
- d. *Belum efektif*, jika sebagian kecil indikator dilaksanakan dengan tepat.
- e. *Tidak efektif*, jika tidak ada indikator yang dilaksanakan.

G. Validasi Data

Hasil analisis data mengenai hasil pelaksanaan tindakan yang telah dirumuskan divalidasi data dengan menggunakan beberapa teknik analisis data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas, yaitu melalui uji validitas, *member check*, *tringalusi*, dan *expert opinion*.

1. Uji validitas dilakukan terhadap alat penelitian. Uji validitas ini bertujuan untuk menghindari ketidakesuain instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan dengan cara *judgement* daftar *checklist* yang telah disusun kepada orang yang dipandang ahli.
2. *Member chek*, yaitu dilakukan untuk memeriksa kebenaran data temuan penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam proses ini data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi melalui kegiatan diskusi terhadap pengurus UKM BAQI UPI, khusus pengurus yang ikut serta secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qurān.
3. Trigulasi data, yaitu dengan memeriksa kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara membandingkan hasil peneliti dengan mitra. Proses ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai data penelitian.
4. *Expert Opinion*, yaitu meminta dan mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada orang yang dianggap ahli atau pakar untuk memeriksa

semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian. Pada kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing skripsi untuk memperoleh arahan dan masukan mengenai hasil temuan penelitian di lapangan.

